



**CERITA FANTASI ‘BOLA-BOLA WAKTU’ KARYA RAKHMA SUBARNA :
KAJIAN LINGUISTIK TERAPAN**

Suci Rahmawati¹, Ika Septiana²

Universitas PGRI Semarang^{1,2}

e-mail: rahmatisuci7@gmail.com¹, ikaseptiana@upgris.ac.id²

Diterima: 12/07/2026; Direvisi: Direvisi: 28/09/2026; Diterbitkan: 2/10/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya aspek referensi gramatikal dalam membangun kohesi dan koherensi teks sastra. Penelitian terdahulu mengenai referensi dalam teks sastra umumnya berfokus pada identifikasi jenis referensi, sedangkan kajian yang menghubungkan bentuk referensi dengan fungsi pengacuan, penokohan, latar, dan perkembangan alur masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis referensi endofora, baik anaforis maupun kataforis, serta menjelaskan fungsi penggunaannya dalam cerita fantasi *Bola-Bola Waktu* karya Rakhma Subarna. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks cerita fantasi *Bola-Bola Waktu* dalam buku *Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan substitusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 67 data referensi endofora. Pada referensi pronomina persona, bentuk yang paling dominan adalah persona ketiga tunggal bentuk terikat *-nya* sebanyak 22 data, diikuti bentuk bebas *ia* sebanyak 17 data, sedangkan bentuk *aku* ditemukan sebanyak 5 data. Selain itu, ditemukan referensi demonstratif temporal dan lokasional yang berfungsi memperjelas hubungan waktu dan tempat dalam rangkaian peristiwa. Penggunaan referensi endofora tidak hanya membangun kohesi gramatikal, tetapi juga membantu mengarahkan identifikasi tokoh, latar, hubungan antarpelaku, dan perkembangan peristiwa melalui prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, dan analogi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa referensi endofora berperan dalam menciptakan kepaduan teks sekaligus mendukung konstruksi makna dalam cerita fantasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan latihan untuk mengidentifikasi bentuk referensi, menentukan anteseden dan arah pengacuan, serta menjelaskan hubungan penggunaan referensi dengan kepaduan dan pemaknaan teks naratif.

Kata Kunci: *Referensi Endofora, Kohesi Gramatikal, Cerita Fantasi, Analisis Wacana, Linguistik, Bola-Bola Waktu.*

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of grammatical reference in establishing cohesion and coherence in literary texts. Previous studies on reference in literary texts have generally focused on identifying types of reference, whereas studies linking reference forms to referential functions, characterization, setting, and plot development remain limited. This study aims to describe the types of endophoric reference, including anaphoric and cataphoric reference, and to explain their functions in the fantasy story *Bola-Bola Waktu* by Rakhma Subarna. This study employed a qualitative descriptive method, with the fantasy story *Bola-Bola Waktu* in the *Bahasa Indonesia SMP Kelas VII* textbook as the data source. The data were collected using the observation method with the Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) technique and analyzed using the distributional method with Immediate Constituent Analysis (BUL) and substitution





techniques. The results revealed 67 instances of endophoric reference. Among personal pronoun references, the most dominant form was the third-person singular bound form *-nya*, with 22 occurrences, followed by the free form *ia*, with 17 occurrences, while *aku* occurred 5 times. In addition, temporal and locational demonstrative references were identified, functioning to clarify temporal and spatial relationships within the sequence of events. Endophoric references not only establish grammatical cohesion but also help identify characters, settings, relationships among participants, and the development of events through personal, locational, temporal, and analogical interpretation principles. This study concludes that endophoric reference plays an important role in creating textual unity and supporting meaning construction in fantasy narratives. In Indonesian language learning, these findings can be used as instructional material for identifying reference forms, determining antecedents and directions of reference, and explaining how reference contributes to textual cohesion and the interpretation of narrative texts.

Keywords: *Endophoric Reference, Grammatical Cohesion, Fantasy Story, Discourse Analysis, Linguistics, Bola-Bola Waktu.*

PENDAHULUAN

Kalimat-kalimat dalam sebuah wacana perlu memiliki keterkaitan bentuk dan makna agar gagasan dapat dipahami sebagai satu kesatuan. Kohesi berkaitan dengan keterhubungan unsur-unsur kebahasaan dalam teks, sedangkan koherensi berkaitan dengan hubungan makna dan kesinambungan gagasan yang memungkinkan teks dipahami secara utuh. Priyatmojo (2021) menunjukkan bahwa penggunaan perangkat kohesif, khususnya referensi, berperan dalam membangun keterhubungan antarbagiannya sekaligus mendukung koherensi teks. Kajian yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa kohesi gramatikal melalui referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi berkontribusi terhadap pembentukan koherensi serta keterbacaan wacana (Rofiq & Sahreebanu, 2024). Selain itu, Mukhtar et al. (2024) menegaskan bahwa kohesi dan koherensi merupakan unsur yang saling mendukung dalam membentuk keutuhan sebuah teks atau wacana. Dengan demikian, kohesi dan koherensi tidak hanya menentukan keterpaduan antarkalimat, tetapi juga membantu pembaca memahami hubungan antargagasan dan pesan yang dibangun dalam sebuah wacana.

Kohesi dalam wacana dibentuk melalui aspek gramatikal dan leksikal yang berfungsi menjaga kesinambungan informasi serta hubungan makna antarbagiannya. Kohesi gramatikal mencakup referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, dan kolokasi; unsur-unsur tersebut berperan dalam mempertahankan keterpaduan teks (Lestari & Nurlela, 2026; Wiyanto et al., 2025). Di antara perangkat kohesi gramatikal tersebut, referensi memiliki peran penting karena menghubungkan satuan lingual dengan unsur yang menjadi acuannya dan membantu mempertahankan kesinambungan informasi dalam teks (Ilham et al., 2022). Berdasarkan jenisnya, referensi dibedakan menjadi referensi persona, demonstratif, dan komparatif; referensi persona mengacu pada partisipan melalui bentuk pronominal, referensi demonstratif berkaitan dengan penunjukan lokasi atau konteks tertentu, sedangkan referensi komparatif menunjukkan hubungan kesamaan atau perbandingan (Cahyani & Rahman, 2022). Klasifikasi tersebut juga ditemukan dalam penelitian Afriliani dan Cahyati (2022) pada teks cerita pendek. Dengan demikian, referensi tidak hanya berfungsi sebagai penanda keterpautan gramatikal, tetapi juga membantu pembaca mengikuti identitas tokoh, perubahan konteks, serta hubungan makna yang berkembang dalam teks.



Berdasarkan keberadaan acuannya, referensi dapat dibedakan menjadi referensi endofora dan eksofora. Referensi endofora merupakan pengacuan yang referennya dapat ditemukan di dalam teks, sedangkan referensi eksofora mengacu pada unsur yang berada di luar teks dan dipahami melalui konteks situasional (Surdyanto, 2022). Dalam referensi endofora, arah pengacuan dapat bersifat anaforis apabila bentuk referensial mengacu kembali pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, dan bersifat kataforis apabila unsur pengacu mendahului referen yang baru disebutkan sesudahnya (Cahyani & Rahman, 2022). Kajian corpus oleh Maes et al. (2022) juga menunjukkan bahwa demonstratif endoforis dapat dibedakan berdasarkan arah relasi tekstualnya, termasuk anaforis dan kataforis, dengan anteseden anaforis berada sebelum bentuk pengacu, sedangkan referen kataforis muncul setelahnya. Pembedaan arah pengacuan tersebut penting dalam analisis teks karena membantu mengidentifikasi secara sistematis hubungan antara bentuk pengacu dan referennya. Dalam teks naratif, hubungan referensial tersebut turut membantu pembaca mengikuti kesinambungan tokoh, konteks, dan perkembangan peristiwa, sekaligus menjaga kejelasan serta mengurangi pengulangan yang tidak diperlukan (Umedilloevna, 2025).

Cerita fantasi sebagai teks naratif memiliki rangkaian peristiwa, tokoh, waktu, dan tempat yang saling berhubungan, sehingga penggunaan referensi menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga kesinambungan makna. Melalui referensi pronomina persona, hubungan antara tokoh dan partisipan dalam cerita dapat ditelusuri, sedangkan referensi demonstratif temporal dan lokasional dapat membantu mengidentifikasi waktu dan tempat terjadinya peristiwa. Selain itu, konteks penggunaan referensi dapat dianalisis melalui prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, dan analogi untuk mengetahui hubungan referensi dengan pemaknaan teks. Oleh karena itu, persoalan penelitian tidak hanya terletak pada jenis referensi yang muncul, tetapi juga pada arah pengacuan dan fungsi referensi tersebut dalam membangun kepaduan serta membantu pembaca memahami unsur-unsur cerita.

Kajian kohesi gramatikal dan referensi dalam karya sastra menunjukkan perkembangan dari identifikasi bentuk menuju analisis fungsi referensial dalam membangun kepaduan teks. Rohmawati et al. (2020) dan Surayana et al. (2020) menunjukkan bahwa referensi merupakan unsur penting dalam teks sastra. Kajian yang lebih mutakhir memperlihatkan bahwa referensi, konjungsi, substitusi, dan elipsis berperan dalam menjaga keterhubungan dan kelancaran alur naratif (Indriani & Sabardila, 2025). Sari et al. (2025) menemukan dominasi referensi persona dan anaforis dalam novel *Pukul Setengah Lima*, sedangkan Huwari et al. (2024) menegaskan peran referensi endofora anaforis dan kataforis dalam membangun kohesivitas teks. Berdasarkan temuan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian bentuk referensi endofora, arah pengacuan anaforis dan kataforis, serta fungsi personal, lokasional, temporal, dan analogi dalam cerita fantasi *Bola-Bola Waktu*.

Penelitian yang terbit sejak 2021 menunjukkan bahwa referensi tetap menjadi perangkat kohesi yang penting dalam berbagai jenis teks naratif. Kurnia (2021) menemukan bahwa referensi persona menempati proporsi paling besar dalam teks naratif yang dianalisis, sedangkan referensi demonstratif juga berperan dalam menghubungkan informasi antarbagiannya. Pada konteks pembelajaran, Mayangsari et al. (2022) menunjukkan bahwa pemakaian kohesi gramatikal berkaitan dengan kemampuan siswa kelas VII dalam membangun keterhubungan dan keterbacaan narasi. Pada data berbahasa Indonesia, Herningtias dan Kushartanti (2023) juga memperlihatkan bahwa referensi, bersama elipsis, substitusi, dan konjungsi, merupakan bagian penting dalam produksi naratif dan berkembang seiring kemampuan berbahasa penutur. Temuan-temuan tersebut memperkuat relevansi kajian



referensi dalam teks naratif, baik sebagai perangkat pembentuk kepaduan maupun sebagai unsur yang mendukung keterlacakan partisipan dan peristiwa.

Perkembangan kajian mutakhir semakin menegaskan pentingnya ketepatan identifikasi hubungan referensial sebagai bagian dari pembentukan kepaduan wacana. Maes et al. (2022) menunjukkan bahwa demonstratif dalam teks perlu dipahami berdasarkan aksesibilitas referen, konteks wacana, dan genre, sehingga identifikasinya tidak dapat hanya didasarkan pada bentuk kata. Sejalan dengan itu, Susilawati (2021) menunjukkan bahwa referensi merupakan bagian penting dari perangkat kohesi gramatikal yang bekerja bersama substitusi, elipsis, dan konjungsi dalam teks cerita pendek, sedangkan Cahyani dan Rahman (2022) menegaskan bahwa referensi berfungsi menghubungkan unsur-unsur dalam teks dengan unsur yang diacunya agar keterpaduan informasi dapat dipertahankan. Dalam konteks tulisan naratif siswa, Wiyanto dan Brilianty (2025) memperlihatkan bahwa referensi menjadi perangkat kohesi gramatikal yang paling dominan dan berkontribusi terhadap alur informasi serta koherensi, sementara Putri et al. (2025) menemukan bahwa referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis tetap menjadi perangkat penting dalam membangun kepaduan teks naratif siswa. Lebih lanjut, Bertiana dan Putri (2026) menunjukkan bahwa referensi persona, demonstratif, dan komparatif dalam cerita pendek tidak hanya berfungsi menghubungkan kalimat, tetapi juga mendukung pembentukan makna dan kedalaman naratif. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini menegaskan pentingnya membedakan unsur yang benar-benar memiliki fungsi pengacuan dari bentuk lain yang hanya berfungsi sebagai preposisi atau keterangan, sekaligus menganalisis hubungan antara bentuk pengacu, anteseden, arah pengacuan, dan fungsi tekstualnya dalam membangun kohesi dan pemaknaan teks naratif.

Penelitian yang lebih baru pada karya sastra juga memberikan dukungan empiris terhadap pentingnya kohesi referensial. Indriani dan Sabardila (2025) menunjukkan bahwa referensi, konjungsi, substitusi, dan elipsis membantu menjaga keterhubungan antarbagian narasi novel. Sari (2026) menemukan bahwa referensi menjadi bentuk kohesi gramatikal yang dominan dalam cerpen berbahasa Inggris yang dianalisisnya, sementara Hartati et al. (2026) juga menemukan referensi sebagai salah satu unsur kohesi gramatikal dalam cerita rakyat. Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan bahwa kajian referensi tetap aktual pada berbagai jenis teks naratif, namun masih diperlukan analisis yang secara khusus mengintegrasikan bentuk referensi endofora, arah anaforis-kataforis, anteseden, dan fungsi tekstualnya dalam cerita fantasi yang digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia.

Pemilihan cerita fantasi *Bola-Bola Waktu* karya Rakhma Subarna juga memberikan konteks kajian yang berbeda dari penelitian terdahulu yang sebagian besar menggunakan cerita pendek atau novel sebagai objek penelitian. Teks ini merupakan cerita fantasi yang digunakan sebagai bahan ajar dalam buku *Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*, sehingga hasil analisis dapat dikaitkan dengan pemahaman hubungan antarsatuan bahasa dalam teks naratif. Analisis terhadap bentuk referensi, anteseden, dan arah pengacuannya memungkinkan penelitian menjelaskan bagaimana unsur bahasa membantu pembaca mengikuti tokoh, lokasi, waktu, dan perkembangan peristiwa dalam cerita. Posisi tersebut menjadi pembeda penelitian ini, yaitu tidak hanya menginventarisasi bentuk referensi, tetapi menghubungkan pola pengacuan dengan fungsi tekstualnya pada cerita fantasi yang memiliki konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis referensi endofora, baik yang bersifat anaforis maupun kataforis, yang digunakan dalam cerita fantasi *Bola-Bola Waktu* karya Rakhma Subarna; dan (2) mendeskripsikan fungsi penggunaan referensi tersebut melalui prinsip



penafsiran personal, lokasional, temporal, dan analogi. Analisis diarahkan pada hubungan antara bentuk referensi dengan unsur yang menjadi acuannya sehingga penggunaan referensi dapat dijelaskan berdasarkan konteks kemunculannya di dalam teks. Penekanan tersebut diharapkan membuat analisis referensi tidak hanya menghasilkan pengelompokan bentuk, tetapi juga menunjukkan kontribusinya terhadap kepaduan dan pemaknaan teks. Dengan demikian, penelitian ini menghubungkan analisis struktural terhadap bentuk dan arah pengacuan dengan interpretasi fungsi referensi dalam membangun hubungan antartokoh, latar, waktu, dan rangkaian peristiwa.

Penelitian ini dibatasi pada referensi endofora yang terdapat dalam cerita fantasi *Bola-Bola Waktu* karya Rakhma Subarna dan tidak mencakup keseluruhan aspek kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal. Kajian difokuskan pada referensi yang dapat ditelusuri acuannya di dalam teks, arah pengacuan anaforis dan kataforis, serta fungsi penggunaannya berdasarkan prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, dan analogi. Pembatasan tersebut dilakukan agar pembahasan dapat memberikan analisis yang lebih terarah terhadap hubungan antara unsur pengacu, anteseden, dan konteks penggunaannya. Selain memberikan kontribusi terhadap kajian analisis wacana, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai contoh analisis kohesi gramatikal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk melatih peserta didik mengidentifikasi bentuk referensi, menentukan anteseden dan arah pengacuan, serta menjelaskan hubungan antarelemen bahasa dalam membangun kepaduan teks naratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Santosa (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memandang realitas data sebagai sesuatu yang jamak dan perlu dipahami secara menyeluruh. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa satuan bahasa dalam teks yang harus dianalisis berdasarkan bentuk, hubungan pengacuan, dan konteks penggunaannya. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena bertujuan memberikan uraian sistematis dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti sehingga pembaca dapat memahami karakteristik data secara menyeluruh (Riazi, 2016:26). Dengan demikian, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk referensi, tetapi juga mendeskripsikan arah pengacuan dan fungsi penggunaannya dalam konteks wacana.

Sumber data penelitian adalah teks cerita fantasi *Bola-Bola Waktu* karya Rakhma Subarna yang terdapat dalam buku *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII* terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2021. Berdasarkan kutipan data yang dianalisis dalam penelitian ini, teks cerita yang menjadi sumber analisis mencakup halaman 49–52. Pemilihan teks tersebut didasarkan pada keberadaan berbagai bentuk referensi persona dan demonstratif yang digunakan untuk menghubungkan tokoh, waktu, tempat, dan peristiwa dalam cerita. Data penelitian berupa satuan lingual yang berfungsi sebagai referensi endofora dan memiliki anteseden yang dapat diidentifikasi di dalam teks. Unit analisis penelitian meliputi kata, klitik, frasa, atau satuan lingual lain yang berfungsi sebagai pengacu, misalnya *aku*, *-ku*, *kamu*, *kau*, *-mu*, *ia*, *-nya*, *mereka*, serta bentuk demonstratif temporal dan lokasional yang ditemukan dalam teks.

Pemilihan data dilakukan berdasarkan beberapa kriteria. Pertama, satuan lingual harus memiliki fungsi pengacuan terhadap unsur lain yang terdapat di dalam teks sehingga dapat dikategorikan sebagai referensi endofora. Kedua, unsur yang menjadi acuan atau anteseden harus dapat ditentukan berdasarkan konteks linguistik di sekitar data. Ketiga, data harus dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis referensi, seperti referensi persona atau demonstratif, serta



berdasarkan arah pengacuannya, yaitu anaforis atau kataforis. Keempat, data yang sama dicatat berdasarkan setiap kemunculannya apabila muncul pada konteks kalimat atau peristiwa yang berbeda. Data yang tidak memiliki anteseden di dalam teks atau hanya dapat dipahami melalui konteks di luar teks tidak dimasukkan ke dalam analisis referensi endofora.

Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang menjadi objek penelitian, sedangkan teknik Simak Bebas Libat Cakap digunakan ketika peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa tutur dan hanya bertindak sebagai penyimak (Zaim, 2014:90). Dalam penelitian ini, proses penyimak dilakukan melalui pembacaan teks *Bola-Bola Waktu* secara berulang untuk menemukan satuan lingual yang memenuhi kriteria sebagai referensi endofora. Setiap data yang ditemukan kemudian dicatat bersama konteks kalimat, halaman, bentuk referensi, anteseden, arah pengacuan, kategori referensi, dan fungsi penggunaannya.

Instrumen penelitian berupa peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu dengan tabel klasifikasi data. Tabel klasifikasi digunakan untuk memastikan setiap data dianalisis secara konsisten berdasarkan kategori yang sama. Format tabel klasifikasi memuat sekurang-kurangnya nomor data, kutipan data, halaman, bentuk referensi, jenis referensi, anteseden, arah pengacuan, dan fungsi referensi.

Metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Sudaryanto dalam Zaim (2014:192) menjelaskan bahwa metode agih menggunakan unsur bahasa itu sendiri sebagai alat penentu dalam proses analisis. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik substitusi untuk menguji hubungan antara satuan pengacu dan unsur yang menjadi acuannya. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) mengidentifikasi seluruh satuan lingual yang berpotensi berfungsi sebagai referensi; (2) memberi kode pada setiap data berdasarkan jenis referensi dan nomor kemunculannya; (3) menentukan anteseden dengan menelusuri unsur nominal atau partisipan yang dirujuk sebelum atau sesudah bentuk pengacu; (4) menentukan arah pengacuan sebagai anaforis apabila anteseden muncul sebelum bentuk referensi dan kataforis apabila anteseden muncul setelah bentuk referensi; (5) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis referensi; dan (6) menafsirkan fungsi penggunaannya melalui prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, dan analogi.

Penentuan anteseden dilakukan dengan menelusuri hubungan referensial antara bentuk pengacu dan unsur yang memiliki kesesuaian identitas dalam konteks kalimat atau paragraf. Pada referensi persona, penentuan anteseden didasarkan pada tokoh atau partisipan yang dirujuk oleh pronomina, sedangkan pada referensi demonstratif ditentukan berdasarkan unsur waktu atau tempat yang menjadi titik acu dalam konteks cerita. Jika satu bentuk memiliki lebih dari satu kemungkinan anteseden, konteks kalimat sebelum dan sesudah data digunakan untuk menentukan referen yang paling sesuai. Teknik substitusi juga digunakan sebagai pengujian dengan mengganti bentuk pengacu menggunakan unsur yang diduga menjadi antesedennya untuk memastikan bahwa hubungan makna dalam kalimat tetap dapat dipertahankan.

Untuk menjaga keabsahan data, klasifikasi dilakukan melalui pembacaan ulang dan pemeriksaan kembali antara data, konteks, dan kategori analisis. Selain itu, hasil klasifikasi sebaiknya diperiksa oleh peneliti lain atau ahli yang memahami analisis wacana untuk menilai kesesuaian antara bentuk referensi, anteseden, arah pengacuan, dan kategorinya. Perbedaan hasil klasifikasi dapat didiskusikan sampai diperoleh kesepakatan mengenai kategori data. Bagian pemeriksaan oleh peneliti lain ini perlu dipertahankan hanya apabila prosedur tersebut



benar-benar dilakukan; apabila belum dilakukan, sebaiknya dinyatakan sebagai pemeriksaan ulang oleh peneliti secara berulang atau dilakukan validasi tambahan sebelum manuskrip diterbitkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui jenis dan fungsi aspek gramatikal referensi endofora baik kataforis maupun anaforis serta mendeskripsikan konteks situasi dan budaya melalui prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal dan analogi. Dalam cerita fantasi Bola-Bola Waktu ditemukan banyak referensi pronomina persona dan demonstratif sebagai pendukung kohesivitas teks cerita fantasi tersebut.

Jenis Penggunaan Referensi pada Cerita Fantasi ‘Bola-Bola Waktu’

Referensi Pronomina Persona

Hasil pengodean ulang menunjukkan bahwa tidak semua bentuk yang sebelumnya dimasukkan ke dalam referensi demonstratif dapat dipertahankan sebagai data referensi. Bentuk *di* dan *ke* merupakan preposisi dan tidak dapat dikategorikan sebagai pronomina demonstratif lokasional. Bentuk *memulai* merupakan verba, sedangkan *segera*, *belum*, dan *seketika* merupakan bentuk yang menyatakan aspek atau keterangan temporal dan tidak secara otomatis berfungsi sebagai referensi demonstratif. Oleh karena itu, bentuk-bentuk tersebut perlu dikeluarkan dari penghitungan referensi endofora apabila tidak memiliki unsur acuan yang dapat ditelusuri di dalam teks.

Pengodean ulang dilakukan dengan menetapkan bahwa suatu bentuk hanya dikategorikan sebagai referensi endofora apabila memiliki anteseden atau unsur acuan yang dapat diidentifikasi di dalam teks. Selanjutnya, arah pengacuan dibedakan menjadi anaforis apabila anteseden muncul sebelum bentuk pengacu dan kataforis apabila anteseden muncul setelah bentuk pengacu. Dengan kriteria tersebut, analisis difokuskan pada referensi persona dan bentuk demonstratif yang benar-benar memiliki fungsi pengacuan. Jumlah keseluruhan data, termasuk jumlah anafora dan katafora, perlu ditetapkan kembali setelah seluruh data dalam teks *Bola-Bola Waktu* dikode ulang berdasarkan kriteria tersebut.

Tabel 1. Referensi Pronomina Persona

		Referensi	Jumlah
Persona I	Tunggal	Aku	5
		-ku	2
Persona II	Tunggal	Kamu	3
		Kau	3
		Mu	4
Persona III	Tunggal	Ia	17
		Nya	22
		Jamak	Mereka 1



Berdasarkan tabel 1 di atas, ditemukan bahwa penggunaan referensi persona III Tunggal -nya paling banyak yaitu 22. Kemudian ia 17. Penggunaan pengacuan ia dan -nya digunakan oleh penulis untuk mendeskripsikan situasi di sekitar tokoh utama sebagaimana dalam data di bawah ini.

“ Dan begitu Fiam memulai, julukaan tukang kue untuknya pun langsung diikuti teman-teman sekelas.” (Halaman 49)

“ Di meja dihadapannya tergeletak aneka bola warna warni.” (Halaman 49)

“Ivan memandang pria itu sambil mengerutkan alisnya.” (Halaman 49)

“Barang-barang miliknya tergeletak di mana saja.” (Halaman 50)

“Nilai-nilainya bukan yang terbaik,” (Halaman 50)

“Matanya terasa panas.”(Halaman 51)

“Kepalanya terasa berputar.”(Halaman 51)

“Sekarang ia tahu, ia berada di tahun 2022.” (Halaman 50”

“Malah bisa dikatakan, ia memiliki cukup banyak teman.’ (Halaman 50)

“Ia berhasil masuk tim basket selama dua tahun berturut-turut.” Halaman 51)

“ Ia teringat wajah menua dan Lelah ibunya tadi pagi, bahkan ibunya tidak mengatakan kepadanya bahwa ia sedang sakit.” (Halaman 51)

“Masih ada 30 menit sebelum ia harus Bersiap ke sekolah.” (Halaman 52)

Penggunaan pronomina persona ini mengacu pada sumber di dalam teks yang disebutkan yaitu Ivan. “Eih, aku serius loh ini, tambah Ivan lagi melihat reaksi kedua orang tuanya.”(halaman 51) kata aku tersebut merupakan referensi endofora karena acuannya berada di dalam teks. Selain itu, kedua referensi tersebut juga merupakan referensi anaforis karena mengacu pada sumber yang berada sebelumnya. Dengan begitu, penggunaan pengacuan kata aku merupakan referensi endofora yang anaforis melalui persona I tunggal bentuk bebas atau disebut dengan referensi pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas. Selain itu, pada data (1) tersebut ada pula referensi persona I tunggal bentuk terikat letak kanan -ku pada kata mamaku yang mengacu pada Ivan.

Referensi Pronomina Demonstratif

Referensi pronomina demonstratif terdiri dari referensi temporal dan lokasional. Referensi ini merupakan pengacuan pada kata ganti penunjuk yang meliputi waktu dan tempat. Penggunaan referensi demonstratif temporal dan lokasional ditampilkan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Penggunaan Referensi Pronomina Demonstratif Temporal dan Lokasional Dalam Cerita Fantasi Bola-Bola Waktu

Referensi		Jumlah
Demonstratif waktu (temporal)	Kini	1
	Ketika	1
	Memulai	1
	Segera	1
	Seketika	1
	Kali ini	1
	Tepat pukul	2
	Saat	1



Demonstratif Tempat (Lokasional)	Netral	Pagi	2
		Selama	1
	Yang akan datang	Nanti	1
		Belum	3
		Depan	1
	Lampau	Tadi	2
	Dekat	Di	8
		Ke	5
		Agak jauh	1
	Eksplisit	Sekeliling ruangan	1
		Sudut-sudut kamar	1

Berdasarkan data tabel di atas, terdapat penggunaan referensi demonstratif temporal kini sekarang yang merujuk pada peristiwa yang sedang berlangsung. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

- “Ketika Fiam, anak paling usil di kelasnya tahu, ia segera mengejek Ivan.” (Halaman 49)
“Dan begitu Fiam memulai, julukaan tukang kue untuknya pun langsung diikuti teman-teman sekelas.” (Halaman 49)
“Seketika, tubuhnya terasa ringan, dunia di sekitarnya berputar.” (Halaman 50)
“Ivan segera berdiri dan keluar kamar.” (Halaman 50)
“Hanya, kali ini, Ibu tidak meminta bantuannya.” (Halaman 50)
“Tepat pukul 05.00, Kue-kue basah nan cantik telah siap.” (Halaman 52)
“Saat memasukkan kue-kue ke dalam setiap kotak, sebuah ide melintas dalam benaknya.” (Halaman 52)

Penggunaan referensi demonstratif lokasional dekat digunakan secara menonjol oleh penulis. Penggunaan referensi ini berfungsi sebagai petunjuk bahwa tokoh utama dalam cerita fantasi banyak melakukan aktivitas di latar tempat yang tidak jauh dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Berikut data yang menggunakan referensi demonstratif lokasional dekat:

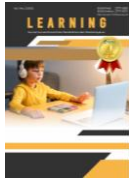
- “Ivan menendang kerikil di jalan dengan kasar hingga terpelanting berhamburan.”
“Di meja di hadapannya tergeletak aneka bola-bola warna-warni.” (halaman 49)
“Mengapa mereka tidur di sini.” (halaman 50)
“Jangan lupa, antar adik-adikmu ke sekolah.” (halaman 50)
“Saat itulah Ivan menatap sebuah foto berbingkai hitam di dekat meja makan.” (halaman 50)
“Namun, mengapa Ivan menyesal berada di tahun ini?” (halaman 51)

Fungsi Penggunaan Referensi pada Cerita Fantasi Bola-Bola Waktu

Penjabaran fungsi dari penggunaan referensi di dalam cerita fantasi ini dapat dianalisis melalui empat prinsip penafsiran yaitu (1) prinsip penafsiran personal, (2) prinsip penafsiran lokasional, (3) prinsip penafsiran temporal, dan (4) prinsip analogi. Dengan analisis penafsiran, unsur intrinsik sebuah cerita fantasi juga dapat ditentukan.

Prinsip penafsiran personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa yang terlibat di dalam suatu wacana. Dalam cerita fantasi Bola-Bola Waktu, pelaku wacana adalah tokoh utama yaitu Ivan sedangkan lawan tutur adalah ibu, ayah, Fiam, seorang pria berkerudung hitam, Hario. Di dalam penafsiran personal, siapa pelaku wacana dan lawan tutur akan menentukan sebuah makna



(Sumarlam, 2019). Hal ini karena melalui tokoh utama dan tokoh pembantu, penulis menyampaikan gagasan dari sebuah cerita fantasi. Maka, penting untuk melihat sifat, kedudukan, peranan, dan konteks partisipan. Berikut salah satu tuturan yang dapat digunakan untuk menafsirkan prinsip personal pada cerita fantasi ini.

Seseorang mengguncang tubuhnya lembut. “Ivan bangun, Nak,” Ivan memincingkan mata. Ia mengenal suara tegas tetapi lembut itu. “Ayah! Syukurlah!” Ivan segera tersadar dan memeluk ayahnya erat. “Wah, wah, wah...! Tadi kamu mimpi buruk, ya?” (halaman 51)

Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip penafsiran lokasional berkaitan dengan penafsiran tempat terjadinya peristiwa di dalam wacana. Penafsiran ini dilaksanakan dengan cara mengamati dan memahami realitas tempat yang diacu dalam sebuah tuturan. Tujuan dari penafsiran prinsip lokasional adalah untuk mengetahui latar tempat terjadinya sebuah peristiwa. Latar tempat dalam cerita fantasi ini terjadi di Jalan, di kelas, di kamar dan di rumah.

Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan waktu kapan dan berapa lama terjadinya peristiwa di dalam wacana. Persepsi ini dapat ditafsirkan melalui konteks dalam wacana tersebut. Latar waktu yang terjadi dalam cerita fantasi ini adalah progresif dan berurutan. Alur cerita di dalam cerita fantasi ini diawali dari kekesalan Ivan diejek teman-temannya karena berjualan kue basah ibunya. Kemudian Ivan bertemu dengan pria berkerudung hitam. Dari pertemuan dengan pria itu, Ivan menjadi sadar bahwa membantu berjualan kue basah bukanlah hal yang memalukan. Dan pada akhirnya Ivan sadar dan lebih bersemangat untuk selalu membantu kedua orang tuanya untuk berjualan kue. Alur cerita dalam cerita fantasi ini menggunakan alur maju (progesif).

Prinsip Penafsiran Analogi

Prinsip penafsiran analogi dipakai untuk menafsirkan penganalogian yang dituliskan oleh penulis dalam cerita fantasi untuk memahami prinsip analogi. Di dalam cerita fantasi Bola-Bola waktu, terdapat analogi yang digunakan, kutipan data prinsip penafsiran analogi seperti di bawah ini.

“Ivan menengok. Seorang pria berkerudung hitam memandangnya. Bibir pria itu tersenyum ramah. Di meja di hadapannya tergeletak aneka bola warna-warni.” (halaman 49)

“Ivan terkesiap. Ia terbangun di sebuah kamar yang terasa asing. Dengan heran, ia menatap Nina dan Danu, adiknya. Mengapa mereka tidur di sini? Ivan menatap sekeliling. Kamar itu sempit, pengap, dan terutama sangat berantakan! Barang-barang miliknya tergeletak di mana saja, sementara tumpukan buku koleksi Nina dan mainan Danu memenuhi sudut-sudut kamar.(halaman 50)

Pembahasan

Fungsi Referensi dalam Menjaga Kesenambungan Tokoh

Dominasi penggunaan *-nya* dan *ia* menunjukkan bahwa referensi persona berperan penting dalam mempertahankan kesinambungan tokoh dalam narasi. Setelah Ivan diperkenalkan dengan namanya, penulis tidak perlu terus-menerus mengulang nama *Ivan* pada



setiap kalimat. Bentuk *ia* dan *-nya* memungkinkan referen yang sama dipertahankan sepanjang rangkaian kalimat sehingga pembaca tetap dapat mengikuti tokoh yang sedang dibicarakan. Dengan demikian, fungsi utama referensi persona dalam data ini bukan sekadar menggantikan nama tokoh, tetapi membangun hubungan kohesif antarkalimat.

Penggunaan tersebut juga menghindari pengulangan leksikal yang berlebihan. Jika nama *Ivan* terus digunakan dalam setiap klausa, teks akan terasa repetitif dan kurang alami. Bentuk seperti “*matanya terasa panas*”, “*kepalanya terasa berputar*”, dan “*ia berhasil masuk tim basket*” mempertahankan referen yang sama tanpa harus mengulang nama tokoh utama. Hubungan antara pronomina dan antesedennya inilah yang membentuk kohesi referensial dan memungkinkan pembaca mengikuti perkembangan pengalaman tokoh secara berkesinambungan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa frekuensi-nya dan *ia* yang lebih tinggi dariku selaras dengan kecenderungan narasi yang mempertahankan tokoh melalui referensi persona ketiga. Oleh sebab itu, pernyataan pada versi sebelumnya bahwa bentuk *aku* merupakan bentuk dominan dan menunjukkan penggunaan sudut pandang orang pertama perlu diperbaiki. Bentuk *aku* memang muncul dalam tuturan langsung, tetapi kemunculannya tidak berarti keseluruhan narasi menggunakan sudut pandang orang pertama. Data justru memperlihatkan bahwa bentuk persona ketiga menjadi perangkat kohesif utama untuk mempertahankan rujukan terhadap tokoh dalam narasi.

Fungsi Referensi dalam Menandai Perubahan Waktu dan Tempat

Referensi temporal dan lokasional berfungsi untuk membantu pembaca mengenali pergeseran latar dalam perkembangan cerita. Bentuk seperti *kali ini*, *tahun ini*, dan *tadi pagi* memberikan titik orientasi waktu bagi pembaca sehingga hubungan antara satu peristiwa dan peristiwa lainnya dapat diikuti. Dalam cerita fantasi yang melibatkan perubahan pengalaman waktu, penanda semacam ini menjadi penting karena membantu pembaca membedakan waktu peristiwa yang sedang berlangsung dengan waktu yang telah berlalu atau waktu lain dalam cerita. Oleh karena itu, fungsi temporal tidak hanya menunjukkan “kapan” peristiwa terjadi, tetapi juga membantu menjaga kesinambungan urutan peristiwa.

Pada aspek lokasional, bentuk seperti *sini* membantu menetapkan lokasi relatif terhadap posisi tokoh dalam konteks cerita. Perubahan tempat perlu dianalisis melalui unsur yang benar-benar bersifat referensial, bukan melalui preposisi *di* atau *ke*. Dengan memisahkan preposisi dari demonstratif lokasional, analisis menjadi lebih tepat secara linguistik dan menunjukkan bahwa kohesi lokasional dibentuk oleh titik acuan tempat yang dapat ditelusuri pembaca. Hal tersebut penting karena pergantian tempat dalam cerita berkaitan erat dengan perkembangan pengalaman Ivan.

Fungsi Referensi dalam Membangun Kohesi

Secara keseluruhan, referensi endofora berfungsi menghubungkan satu bagian teks dengan bagian lainnya melalui hubungan antara bentuk pengacu dan antesedennya. Referensi anaforis mengarahkan pembaca kembali kepada unsur yang telah disebutkan, sedangkan referensi kataforis mengarahkan pembaca kepada unsur yang akan dijelaskan setelah bentuk pengacu. Kedua pola tersebut memungkinkan informasi diperkenalkan dan dipertahankan tanpa harus mengulang satuan lingual yang sama secara terus-menerus. Dengan demikian, arah pengacuan merupakan unsur penting dalam pembentukan kohesi, bukan sekadar kategori tambahan dalam klasifikasi data.



Hubungan antara anteseden dan bentuk pengacu juga membantu mengurangi kemungkinan ambiguitas. Misalnya, bentuk *ia* hanya dapat dipahami dengan tepat apabila pembaca mampu menghubungkannya dengan tokoh yang menjadi antesedennya. Demikian pula, bentuk *-nya* dapat memiliki kemungkinan referen lebih dari satu apabila terdapat beberapa tokoh dalam konteks yang berdekatan. Oleh karena itu, analisis referensi harus selalu mempertimbangkan konteks sebelum dan sesudah bentuk pengacu untuk memastikan identitas referennya.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Rohmawati et al. (2020), Suryana et al. (2020) dan Hidayat (2016) dalam hal ditemukannya penggunaan referensi sebagai unsur pembentuk kohesi dalam teks sastra. Rohmawati et al. (2020), misalnya, juga menemukan bentuk persona seperti *aku* dan *kami* serta bentuk temporal seperti *malam itu*. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pengacuan merupakan salah satu perangkat penting untuk menghubungkan partisipan dan konteks peristiwa dalam teks naratif. Namun, penelitian ini memberikan perhatian lebih khusus pada hubungan antara bentuk pengacu, anteseden, dan arah pengacuan dalam cerita fantasi *Bola-Bola Waktu*.

Hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan Muhyidin (2018), yang telah mengkaji referensi endofora dan fungsi penggunaannya dalam novel *Laguna*. Kesamaan keduanya terletak pada upaya menjelaskan bahwa referensi tidak hanya dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk, tetapi juga perlu dipahami berdasarkan fungsi dalam konteks wacana. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan penekanan analisis. Penelitian ini berfokus pada cerita fantasi yang digunakan sebagai bahan ajar SMP serta menghubungkan referensi persona dan demonstratif dengan kesinambungan tokoh, perubahan waktu dan tempat, serta pembentukan kohesi teks.

Penelitian Kurniawati (2019) dan Wiyanti (2016) juga memperlihatkan pentingnya aspek gramatikal dalam membangun keterpaduan karya sastra. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan secara lebih khusus bahwa efektivitas referensi bergantung pada kejelasan hubungan antara bentuk pengacu dan antesedennya. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan pada klaim bahwa fungsi referensi belum pernah diteliti, tetapi pada analisis yang menghubungkan bentuk referensi, anteseden, arah anaforis atau kataforis, dan fungsi kohesifnya dalam cerita fantasi yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Ilham et al. (2022), yang menganalisis kohesi gramatikal dalam cerita pendek “Flashlight” karya Susan Choi. Mereka menemukan bahwa referensi merupakan salah satu perangkat kohesi yang paling menonjol, dengan 109 kemunculan (47%) yang mencakup referensi personal, demonstratif, dan komparatif serta direalisasikan secara anaforis dan kataforis. Kesamaan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa referensi berperan penting dalam mempertahankan kesinambungan informasi dalam teks naratif. Perbedaannya, penelitian Bola-Bola Waktu memusatkan perhatian secara lebih khusus pada referensi endofora dan menghubungkan arah pengacuan dengan fungsi personal, lokasional, temporal, dan analogi.

Hasil ini diperkuat oleh Noprival et al. (2022) yang menemukan bahwa referensi memiliki frekuensi tertinggi di antara perangkat kohesi gramatikal dalam cerita pendek “After Twenty Years”. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dominasi referensi dalam teks naratif bukan merupakan gejala yang berdiri sendiri, melainkan pola yang juga ditemukan pada



penelitian lain. Dalam konteks Bola-Bola Waktu, dominasi bentuk persona ketiga, khususnya -nya dan ia, memperlihatkan bahwa pengacuan digunakan untuk menjaga kesinambungan tokoh utama tanpa pengulangan nama secara berlebihan.

Perbandingan dengan Taqiyyah dan Kurniawati (2023) juga menunjukkan pola yang relevan. Dalam kajian terhadap dongeng Grimm Bersaudara, keduanya menemukan penanda referensi dalam jumlah besar serta mengidentifikasi fungsi anafora dan katafora. Hal ini mendukung pentingnya membedakan arah pengacuan dalam analisis kohesi. Namun, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi arah pengacuan, tetapi juga menjelaskan hubungan antara bentuk referensi dengan tokoh, waktu, tempat, dan perkembangan peristiwa dalam cerita fantasi yang digunakan sebagai bahan pembelajaran.

Kecenderungan yang sama juga tampak pada penelitian Sabilulhaq (2024) terhadap cerita pendek di Koran Republika. Dari 334 data kohesi gramatikal, referensi ditemukan sebanyak 158 data atau 47%, lebih tinggi dibandingkan substitusi dan elipsis. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa referensi merupakan perangkat penting dalam membangun keterpaduan teks naratif. Selain itu, Sabilulhaq menekankan implikasi analisis kohesi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, yang sejalan dengan penelitian ini dalam menempatkan analisis referensi sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami hubungan antarsatuan bahasa dan kepaduan teks.

Kajian yang lebih mutakhir oleh Umedilloevna (2025) menegaskan bahwa referensi anaforis, kataforis, dan eksoforis berperan dalam menuntun pembaca mengikuti struktur naratif, menjaga kejelasan, dan mengurangi redundansi. Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian ini karena bentuk ia dan -nya memungkinkan tokoh Ivan dipertahankan sebagai referen utama secara konsisten, sedangkan referensi temporal dan lokasional membantu pembaca mengikuti perubahan waktu dan tempat. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki keterhubungan dengan kajian mutakhir yang memandang referensi bukan hanya sebagai kategori gramatikal, tetapi sebagai mekanisme yang mendukung koherensi, keterbacaan, dan pemahaman narasi.

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melatih peserta didik memahami kohesi secara konkret melalui teks naratif. Peserta didik tidak hanya diminta menemukan kata ganti, tetapi dapat diarahkan untuk menentukan bentuk referensi, mencari anteseden, mengidentifikasi apakah hubungan tersebut bersifat anaforis atau kataforis, dan menjelaskan alasan penggunaan bentuk pengacu. Latihan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa kepaduan teks dibangun melalui hubungan antarsatuan bahasa, bukan hanya melalui urutan kalimat. Dengan cara ini, cerita *Bola-Bola Waktu* dapat digunakan sebagai materi latihan analisis hubungan referensial sekaligus sebagai sarana meningkatkan kemampuan membaca kritis terhadap teks naratif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa referensi endofora berperan penting dalam membangun kohesi dan menjaga kesinambungan makna dalam cerita fantasi *Bola-Bola Waktu* karya Rakhma Subarna. Berdasarkan hasil analisis, bentuk referensi persona yang paling dominan adalah persona ketiga tunggal, terutama bentuk terikat -nya sebanyak 22 data dan bentuk bebas ia sebanyak 17 data, sedangkan bentuk aku ditemukan sebanyak 5 data. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesinambungan tokoh dalam narasi terutama dipertahankan



melalui referensi persona ketiga, khususnya untuk merujuk kembali kepada tokoh Ivan, sehingga nama tokoh tidak perlu diulang secara terus-menerus. Dengan demikian, penggunaan *aku* tidak dapat dinyatakan sebagai bentuk dominan maupun sebagai bukti bahwa narasi utama menggunakan sudut pandang orang pertama karena narasi lebih banyak menggunakan nama Ivan, *ia*, dan *-nya*. Selain referensi persona, ditemukan pula referensi yang berkaitan dengan waktu dan tempat. Referensi temporal membantu pembaca mengikuti urutan dan perubahan waktu, sedangkan referensi lokasional membantu mempertahankan orientasi tempat dalam perkembangan peristiwa. Secara keseluruhan, referensi endofora berfungsi menjaga kesinambungan tokoh, menghindari pengulangan yang berlebihan, menandai perubahan waktu dan tempat, serta membangun kepaduan antarbagiannya sehingga pembaca lebih mudah mengikuti perkembangan peristiwa dan hubungan makna dalam teks.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu cerita fantasi sebagai objek penelitian dan memusatkan analisis pada referensi endofora, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh teks naratif serta belum mencakup aspek kohesi gramatikal lain seperti substitusi, elipsis, dan konjungsi. Selain itu, penentuan hubungan antara bentuk pengacu dan anteseden masih bergantung pada interpretasi konteks sehingga kemungkinan perbedaan penafsiran tetap dapat terjadi, terutama pada data yang memiliki lebih dari satu kemungkinan referen. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan lebih dari satu teks atau membandingkan beberapa jenis teks naratif, mengintegrasikan referensi dengan aspek kohesi gramatikal lainnya, serta melibatkan pemeriksaan antarpengode untuk meningkatkan konsistensi klasifikasi data. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan hasil analisis ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan mengidentifikasi bentuk referensi, menentukan anteseden, membedakan pengacuan anaforis dan kataforis, serta menjelaskan kontribusinya terhadap kepaduan teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, A., & Cahyati, S. S. (2022). An Analysis of Grammatical Cohesion of Reference in a Short Story Entitled “The Princess and the Pea”. *PROJECT: Professional Journal of English Education*, 5(6), 1144–1149. <https://doi.org/10.22460/project.v5i6.p1144-1149>
- Bertiana, A. M., & Putri, I. G. A. V. W. (2026). Grammatical Cohesion: An Analysis of Reference in ‘The Tell Tale Heart’ of Edgar Allan Poe. *Elysian Journal: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.36733/elysian.v6i2.12413>
- Cahyani, A. M., & Rahman, Y. (2022). Kohesi Gramatikal Reference dalam Majalah NADI Volume 28 Tahun 2021. *Identitaet: Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman*, 11(2), 36–48. <https://doi.org/10.26740/ide.v11n2.p36-48>
- Hartati, L., Liana, L. L., & Rozani, M. (2026). Analisis kohesi leksikal dan gramatikal dalam cerita rakyat Bangka Belitung “Batu Balai”. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 10(1), 35–45. <https://doi.org/10.31949/diglosia.v10i1.14249>
- Herningtias, E., & Kushartanti, B. (2023). Grammatical cohesion in Indonesian-speaking preschoolers’ narrative. In *Language Practices Among Children and Youth in Indonesia* (pp. 11–33). *Springer Nature*. https://doi.org/10.1007/978-981-99-4775-1_2



- Hidayat, A. (2016). An analysis of grammatical cohesive device of the short story *The Little Match Girl* by Hans Christian Andersen 2016/2017. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 9(2), 232–244. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v9i2.282>
- Huwari, I. F., Erkir, S., Alkhaldi, A. A., & Royani, I. (2024). Analysis of endophoric reference in Lewis Carroll's *Alice in Wonderland*. *Forum for Linguistic Studies*, 6(5). <https://doi.org/10.30564/fls.v6i5.6752>
- Ilham, T., Sari, D. P., & Azhari, A. (2022). Grammatical cohesion in Susan Choi's Flashlight. *Lingua Litera: Journal of English Linguistics and Literature*, 7(2). <https://doi.org/10.55345/stba1.v7i2.34>
- Indriani, P. F., & Sabardila, A. (2025). Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada novel "Laut Bercerita" karya Leila Salikha Chudori. *Jurnal Bindo Sastra*, 9(2). <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/9129/0>
- Kurnia, H. (2021). Reference in Narrative Texts (A Systemic Functional Linguistics). *Humano: Jurnal Penelitian*, 12(1), 36–43. <https://doi.org/10.33387/humano.v12i1.3253>
- Kurniawati, A., Suyitno, S., & Mulyono, S. (2018). Aspek gramatikal novel *Hujan* karya Tere Liye dan relevansinya dalam pembelajaran di sekolah menengah atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 22–30. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37663>
- Lestari, D. P., & Nurlela. (2026). A case study of cohesion in academic texts through systemic functional linguistics. *JALL (Journal of Applied Linguistics and Literacy)*, 10(1), artikel]. <https://doi.org/10.25157/jall.v10i1.22946>
- Maes, A., Krahmer, E., & Peeters, D. (2022). Understanding demonstrative reference in text: A new taxonomy based on a new corpus. *Language and Cognition*, 14(2), 185–207. <https://doi.org/10.1017/langcog.2021.28>
- Mayangsari, F. R., Markhamah, Sabardila, A., & Wahyudi, A. B. (2022). Grammatical Cohesion and Verbal Ability of Class VII Students in Narrative Writing. In *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)* (pp. 250–261). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.023s>
- Mukhtar, R. H., Budiana, S., Mahajani, T., Shafira, H., & Anyelina, Y. N. (2024). Analysis of cohesion and coherence of Middle Eastern news discourse and its implications for Indonesian language learning in high school. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v8i2.5>
- Muhyidin, A. (2018). Referensi endofora dalam novel *Laguna* karya Iwok Abqary dan implikasinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Litera*, 17(3), 299–315. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.20078>
- Noprival, N., Alfian, A., & Soma, R. (2022). Analyzing grammatical and lexical cohesion in a legendary short story. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 7(2). <https://doi.org/10.21462/ijefl.v7i2.488>



- Priyatmojo, A. S. (2021). Cohesion and coherence of students' recount texts in Indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 15(2). <https://doi.org/10.15294/lc.v15i2.29003>
- Putri, H. A. S., Dwi, A. M., Azzahra, S. H., & Setiawaty, R. (2025). Kohesi gramatikal: Studi pada teks cerpen siswa kelas 5 SD 4 Jekulo. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6124>
- Riazi, M. A. (2016). *The Routledge Encyclopedia of Research Methods in Applied Linguistics*. New York: Routledge.
- Rohmawati, N., Suharto, T., & Meikayanti, E. A. (2020). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen "Filosofi Kopi" Karya Dee Lestari. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(01), 60-65. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.41>
- Rofiq, Z., & Sahreebanu, D. S. (2024). A grammatical cohesion analysis in the news discourse: A case of Russia-Ukraine war. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(3). <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/10366>
- Sabilulhaq, A. (2024). Kohesi gramatikal pada cerita pendek di Koran Republika tahun 2022 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2). <https://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/view/9300>
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sari, N. M. D. P. (2026). Kohesi gramatikal dan leksikal dalam cerpen bahasa Inggris berjudul "The Ant and the Dove". *Kalimaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(1). <https://online-journal.unja.ac.id/kal/en/article/view/47749>
- Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Buku Katta.
- Subarna, R., Dewayani, S., & Setyowati, C. E. (2021). *Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Suryana, E., Diani, I., & Wardhana, D. E. C. (2020). Referensi pada teks cerita pendek mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2015. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(1), 21-28. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/9483>
- Susilawati, S. (2021). Penggunaan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah* karya Boy Candra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v4i2.9820>
- Surdyanto, A. (2022). Grammatical cohesion and textuality: An argumentative discussion. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 406–411.
- Taqiyyah, N. A., & Kurniawati, W. (2023). Analisis kohesi gramatikal referensi dan konjungsi dalam dongeng Grimm Bersaudara. *Identitaet: Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman*, 12(1), 15–25. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/gerbang/article/view/51170>
- Umedilloevna, S. M. (2025). The use of reference as a grammatical cohesion device in English short stories: A discourse analysis. *International Journal of Language Learning and*



Applied Linguistics, 4(2), 154–157.

<https://journal.academicjournal.online/index.php/ijllal/article/view/456>

Wiyanti, E. (2016). Kajian kohesi gramatikal substitusi dan elipsis dalam novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 16(2), 188-202.

https://ejournal.upi.edu/index.php/bs_jpbsp/article/view/4481

Wiyanto, M. S., & Brilianty, A. (2025). Grammatical cohesive devices of students writing recount text in vocational high school. *Linguistics and ELT Journal*, 13(1),

<https://doi.org/10.31764/leltj.v13i1.31805>